Ketika Yang Unik Bertemu Dengan Sang Adimanusia

abissonichilista

Konsep Nietzsche tentang *Ubermensch* atau Adimanusia adalah salah satu gagasan yang paling dikenal dalam pemikirannya. Namun, sebenarnya memainkan peran kecil dan agak kabur dalam keseluruhan filsafatnya. Definisi dan karakterisasi Nietzsche tentang adimanusia juga sangat terbatas. Adimanusia dibahas dengan mendalam hanya dalam *Such Spoke Zarathustra*.

Adimanusia adalah konsep yang bermasalah untuk memahami Stirner dan pengaruhnya, karena mengaitkannya dengan Yang-Unik. Sastra yang sama, yang bermaksud menjadikan Stirner sebagai pendahulu Nietzsche, juga cenderung melihat adimanusia sebagai pernyataan ulang puitis dari Yang-Unik. Selain itu, sejumlah besar cendekiawan yang berpendapat bahwa ada perbedaan mendalam antara Stirner dan Nietzsche, juga melihat kesejajaran antara Yang-Unik dan adimanusia, dengan alasan bahwa konsep-konsep tersebut merupakan reaksi egois yang serupa terhadap humanisme dan modernitas.

Akan tetapi, upaya ini terlalu meunfaik, bahkan dengan informasi yang sedikit dan ambigu yang diberikan Nietzsche tentang adimanusia. Tentang semua yang dikatakan Nietzsche tentang adimanusia, antara lain:

- Adimanusia adalah konsep kolektif, bukan referensi bagi individu;
- Adimanusia tidak memiliki sifat penakut, pengecut, dan picik yang sering menjadi ciri manusia modern, terutama mereka yang menduduki posisi kepemimpinan;
- Adimanusia mencita-citakan nilai-nilai pejuang kebesaran dan keluhuran;
- Adimanusia mengakui dan menikmati kenyataan bahwa hidup itu penuh resiko dan penuh petualangan. Apa yang tampak lebih penting daripada kualitas spesifik dari Adimanusia adalah alasan kedatangannya, dan apa yang harus dilakukan manusia untuk mempersiapkannya.

Dalam *Ecce Homo*, Nietzsche membahas inspirasi dan frustrasi yang dia alami saat menulis *Such Spoke Zarathustra*, sehingga menciptakan konsep adimanusia. Ketika kesehatannya memungkinkan pada musim semi dan musim dingin tahun 1881, Nietzsche akan berjalan di pagi hari dari Rapallo di Riviera Italia, tempat dia tinggal, ke Zoagli di tengah pohon pinus. Pada sore hari dia akan berjalan di sepanjang teluk dari Santa Margherita ke Portofino. Di jalan-jalan inilah konsep Zarathustra "sebagai jenis baru" datang kepadanya, atau, seperti yang dia katakan, "menyalip saya". Untuk memahami Zarathustra sebagai nabi perubahan besar, dia menyarankan bahwa seseorang harus meninjau kembali konsepnya tentang "kesehatan yang luar biasa", yang awalnya dia uraikan dalam *The Gay Science.* "Kesehatan yang luar biasa" adalah pengakuan, penghargaan, dan frustrasi dengan perjalanan intelektual menuju menemukan tujuan baru, nilai-nilai baru, cara-cara baru, dan ide-ide baru, terutama yang berkaitan

dengan manusia dan tindakan mereka. Pemandangan indah Mediterania sangat kontras dengan kesehatannya yang buruk, mengguncang Nietzsche dengan penderitaan mendalam yang menjadi metafora bagi rasa jijiknya terhadap nilai-nilai dan pola dasar modernitas.

Nietzsche mengklaim wawasannya karena dia sangat menderita tetapi masih menghargai keindahan dan keagungan.

Setelah pemandangan seperti itu dan dengan rasa lapar yang membara akan ilmu pengetahuan dan hati nurani kita, bagaimana kita masih bisa puas dengan manusia masa kini? Ini mungkin terlalu sulit, tetapi tidak dapat dihindari bahwa kita merasa sulit untuk tetap serius ketika kita melihat tujuan dan harapannya yang paling berharga, dan mungkin kita bahkan tidak repot-repot melihatnya lagi.

Namun demikian, Nietzsche melihat "manusia modern". Dia menemukan nilai-nilai, harapan, dan kehidupan manusia modern tidak memadai. Ketika kita pertama

kali bertemu pahlawan di halaman awal *Such Spoke Zarathustra*, dia telah muncul dari gua di pegunungan di mana dia telah menghabiskan dekade terakhir dalam isolasi. Dia sekarang menjadi manusia yang berubah, dibebani dengan kebijaksanaan yang ingin dia berikan dan bagikan hingga orang menjadi bijak sekali lagi "senang dengan kebodohan mereka", dan orang miskin sekali lagi "senang dengan kekayaan mereka." Bertemu dengan orang suci saat dia turun, tetapi dia segera berpisah, terkejut mengetahui bahwa orang suci itu tidak mendengar bahwa "Tuhan sudah mati". Dia mendatangi pasar yang ramai di sebuah kota dan secara dramatis mengumumkan kedatangan adimanusia, memberi tahu orang banyak bahwa adimanusia bagi manusia sama sepertihalnya manusia bagi kera.

"Apa yang hebat dalam diri manusia adalah bahwa itu adalah jembatan dan bukan tujuan: apa yang bisa dicintai dalam diri manusia adalah bahwa itu adalah perjalanan yang terus berlanjut dan perjalanan yang

lebih lama." Zarathustra mengatakan bahwa dia mencintai manusia yang mengorbankan diri mereka demi bumi sehingga suatu hari nanti akan menjadi milik adimanusia. Dia mengasihi mereka yang mengalami "kejatuhan" mereka agar adimanusia dapat hidup, dan mereka yang menyiapkan rumah dengan hewan dan tumbuhan sehingga adimanusia akan memiliki rumah dengan sumber daya yang dibutuhkannya untuk hidup. Pesan awal Zarathustra bukan hanya untuk mengumumkan kedatangan manusia yang melampaui manusia, dan mengatasi manusia, tetapi untuk menginstruksikan pendengarnya tentang apa yang perlu mereka lakukan untuk mempersiapkan jalan bagi kehidupan adimanusia dan kematian manusia. Persiapan ini melibatkan baik "pejalanan yang berlanjut" yang bersifat kemanusiaan dan "perjalanan yang lebih lama" sebagai jembatan menuju adimanusia, dan begitu pula Zarathustra. Zarathustra adalah "pembawa petir dari awan gelap manusia," dan petir itu adalah adimanusia. Tugas

Zarathustra adalah menggalang manusia untuk melebihi mereka sendiri dengan berkontribusi pada kedatangan adimanusia. Nietzsche memberi tahu kita secara langsung bahwa Zarathustra adalah promotor suatu penyebab, yang merupakan kedatangan adimanusia, dan dia menuntut pengorbanan pikiran, perasaan, dan aktivitas individu untuk penyebabnya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari sesuatu yang lebih dari diri mereka sendiri. Tujuan mereka, makna hidup mereka, tujuan yang harus mereka tetapkan demi kemanusiaan adalah untuk membantu menciptakan sesuatu yang lebih baik dari diri mereka sendiri

Sebagai "pembawa petir", Nietzsche berbicara melalui Zarathustra tentang kegagalan, keterbatasan, dan kekurangan manusia, mendorong dan memuji adimanusia dengan "manusia terakhir", dan memperingatkan pendengarnya tentang manusia terakhir yang paling hina. Manusia terakhir tercela karena mereka telah meninggalkan semua hasrat untuk

melampaui manusia. Mereka tidak lagi memahami atau berusaha memahami cinta atau ciptaan. Mereka telah membuat bumi menjadi kecil dan lebih kecil. Mereka telah merancang kebahagiaan. Mereka tidak lagi menantang diri mereka sendiri, tetapi hanya mencari kenyamanan, kehangatan, dan sedikit kesenangan. Mereka bahkan tidak menyadari betapa hinanya mereka. Tapi masih ada beberapa "kekacauan" di dalam jiwa manusia dan Zarathustra akan memanfaatkan kekacauan ini, bekerja dengan "manusia yang lebih tinggi" untuk mewujudkan adimanusia. Untuk memberi jalan bagi adimanusia, manusia dan semua produk kebodohan manusia harus diatasi.

Zarathustra mengkritik "berhala baru", tetapi ini bukan kritik terhadap egoisme dialektis.

Negara secara khusus dipilih atas kemurkaaan Zarathustra karena negara adalah musuh bebuyutan, bukan musuh Yang-Unik, tetapi dari "bangsa dan kawanan" yang memiliki keyakinan dan melayani

tujuan kehidupan. Negara adalah pemusnah masyarakat; ia memerintah dengan pedang dan menghasilkan “seratus keinginan” pada setiap orang, sementara “kemiskinan moderat” harus dipuji. Di mana masyarakat, suku, budaya masih ada, mereka memandang rendah negara sebagai kekejian terhadap adat dan moralitas. Negara menciptakan konsepnya sendiri tentang yang baik dan yang jahat, dan merusak gagasan tradisional tentang adat dan hak. Negara menghasilkan orang-orang yang berlebihan dan tidak perlu yang menuntut kesetaraan, hak, dan material. Ia memisahkan manusia dari nilai-nilai luhur tugas, kehormatan, dan perjuangan karena alasan keberadaannya adalah untuk memberikan rasa aman, hak, persamaan, dan kebebasan dari kekurangan materi. Hanya di mana negara berakhir adalah di mana adimanusia dimulai. Zarathustra menyerang produk politik kesetaraan dan hak individu dengan cara yang sama.

Manusia tidak sama dan tidak akan pernah sama. Penipuan kesetaraan tidak

menghasilkan apapun selain kebencian kecil dan keinginan untuk membalas dendam; penipuan kesetaraan menindas kaum bangsawan. Adimanusia tidak akan membawa kesetaraan atau hak individu, tetapi bentrokan antara yang kaya dan miskin, yang tinggi dan rendah, sehingga kehidupan dapat mengatasi dirinya sendiri lagi dan lagi. "Dan karena membutuhkan ketinggian, ia membutuhkan langkah dan perlawanan di antara anak tangga dan pendaki! Mendaki adalah apa yang dikehendaki hidup, dan dalam mendaki adalah mengatasi dirinya sendiri."

Kritik Nietzsche terhadap politik dan masyarakat tidak berorientasi pada mengatasi keterasingan individu dari diri sendiri, atau terhadap penegasan individu tentang kepemilikan pemikiran, perilaku, dan properti. Kritiknya berorientasi pada datangnya adimanusia. Serangan Nietzsche terhadap negara, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan tidak membuat kompatibilitas apa pun dengan Stirner baik dalam bentuk,

isi, atau tujuan. Juga tidak membuatnya menjadi seorang anarkis atau ateis. Nietzsche menyerang otoritas untuk menciptakannya kembali. Nietzsche menyerang abstraksi manusia, esensi manusia, untuk memberi jalan bagi adimanusia, abstraksi baru, esensi baru. Negara, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan harus berjalan agar tidak ada pesaing yang mendapatkan perhatian, kepercayaan, kesetiaan, dan sanjungan karena terlalu manusiawi.

Zarathustra milik Nietzsche ingin menggalang massa sehingga mereka dapat mengorbankan diri mereka sendiri, memengaruhi transisi menjadi adimanusia. Dia tidak membangunkan rakyat jelata sehingga mereka dapat membuat perubahan internal dan eksternal yang diperlukan untuk menyesuaikan dan menghabiskan hidup mereka sendiri. Tuhan dan negara harus mati, begitu juga manusia, tapi begitulah adimanusia bisa hidup. Adalah penting bahwa Stirner tidak hanya menentang negara secara abstrak dengan egoisme, "Aku," Yang-

Unik, tetapi dia menyerang negara dalam manifestasi historis dan ideologisnya yang spesifik: Yunani, Romawi, Jerman Kristen, liberal, sosialis, dan humanis. Dalam setiap kasus, dia menguraikan bentuk khusus oposisi negara terhadap egoisme individu, mengekstraksi dari setiap bentuk antagonisme antara "penyebab" negara dan "kepemilikan" orang tersebut. Kritik Stirner terhadap budaya, kebajikan, agama, dan sains memiliki lintasan yang serupa: fakta historis dan ideologis bertentangan dengan egoisme, "Aku", dan Yang-Unik. Mereka akhirnya terkait kembali dengan pertentangan antara "penyebab" eksternal dan kepemilikan orang tersebut. Kritik Stirner terhadap abstraksi – Tuhan, negara, dan kemanusiaan – didasarkan pada keberatan bahwa esensi menggantikan individu yang nyata dan konkret. Adimanusia adalah abstraksi, esensi, ideal spiritual. Ini adalah penyebab lain yang "melebihi diri saya sendiri." Zarathustra memproklamirkan kejatuhan modernitas, nilai-nilai konvensional, dan lahirnya era

baru dengan moralitas baru dan pandangan baru tentang kebesaran yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia biasa, apalagi dicapai olehnya.

Zarathustra menyerang manusia sebagai individu untuk apa mereka, bagaimana mereka hidup, apa yang mereka hargai, dan apa yang mereka cita-citakan. Mereka diremehkan karena tidak sesuai dengan ideal spiritual adimanusia.

Dia mengumumkan kematian Tuhan, tetapi tidak menyerang ekspresi supranatural dan mistik dari pemikiran manusia karena dia tahu itu akan menghancurkan gagasan tentang martabat supernatural manusia sebagai pendahulu adimanusia. Dia ingin menghidupkan kembali hal-hal gaib dan mistis sehingga yang adimanusia disambut dengan pujian dan kekaguman. Sebagai makhluk gaib dan mistis, adimanusia mendominasi nafsu dan nilai-nilai yang lebih rendah. Adimanusia membentuk karakternya sendiri secara baru, menghargai kreativitas di atas segalanya.

Adimanusia menerima bahwa hidup itu sulit, bahwa ketidakadilan terjadi, tetapi memilih untuk hidup tanpa dendam atau segala bentuk kepicikan. Adimanusia tidak dimotivasi oleh perdagangan sehari-hari, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi oleh kesempatan demi kebesaran dan kemuliaan.

Adimanusia adalah alternatif bagi Tuhan dan kemanusiaan. Tidak seperti Tuhan, adimanusia tidaklah sempurna. Tidak seperti kemanusiaan, adimanusia merangkul kesempurnaan sebagai tujuan hidup. Perjuangan adimanusia demi kesempurnaan di dunia tanpa makna yang melekat dan tanpa standar mutlak. Tidak ada makna dalam hidup kecuali makna yang diberikan orang dalam hidupnya. Tidak ada standar selain yang dibuat oleh orang-orang itu. Kebanyakan manusia - manusia terakhir - puas dengan nilai-nilai kecil dan tidak berusaha untuk melampaui kehidupan modern yang biasa-biasa saja dan pengecut. Untuk mengangkat diri mereka sendiri di

atas ketidakbermaknaan, biasa-biasa saja, dan pengecut, mereka harus berhenti menjadi manusia biasa, terlalu manusiawi.

Mereka harus keras pada diri mereka sendiri dan satu sama lain. Mereka harus didisiplinkan untuk menanggung kekurangan dengan sukacita. Mereka harus menjadi pencipta, bukan menjadi makhluk belaka. Nietzsche mengatakan bahwa penderitaan memperkuat orang dan mempersiapkan mereka untuk mengatasi keadaan biasa-biasa saja dan kepengecutan.

Kekerasan, penderitaan, dan disiplin, penting karena tidak ada cara lain untuk membuktikan nilai seseorang atau melampaui nilai-nilai modern.

Kematian Tuhan adalah kesempatan, bukan ratapan, karena dunia tanpa Tuhan menuntut manusia melampaui diri mereka sendiri. Kesempurnaan atau perbaikan adalah tugas adimanusia yang dimungkinkan dan diperlukan oleh kematian Tuhan. Adimanusia menuntut lebih banyak diri daripada manusia.

Adimanusia menerima kesulitan dan

tugas yang bertentangan dengan manusia yang tidak menuntut sesuatu yang istimewa, yang hanya mencari kenyamanan dan kepuasan, dan gagal mendorong diri mereka sendiri menuju kesempurnaan. Adimanusia menerima risiko, teror, dan kekurangan yang melekat dalam hidup, tetapi menghargai kehidupan tanpa rasa ragu. Keberadaan dan panggilan adimanusia itu berbahaya.

Bahaya mengungkapkan nasib orang; mereka yang menerima dan menghadapi bahaya melampaui kemanusiaan dan modernitas, mereka yang menolak untuk menghadapinya akan punah.

Pola dasar lain dari "manusia modern" juga sama-sama bermasalah dalam konsep Nietzsche tentang adimanusia. Mereka yang mengidolakan perlindungan dan keamanan yang diberikan oleh negara, mereka yang mengidolakan perolehan dan konsumsi, dan mereka yang menolak untuk menantang ideal Kristen tentang kemanusiaan adalah "cacing", "binatang belaka", "robot mekanik;" secara kolektif, mereka adalah "kawanan." Kritik

Nietzsche terhadap modernitas adalah protes terhadap kelemahan, kepuasan diri, dan keadaban palsu humanisme Kristen karena ia memaksakan citra yang menyimpang tentang apa yang bisa menjadi manusia. Ia menuntut transendensi kemanusiaan dan modernitas yang akan meniadakan keseluruhan kemanusiaan Kristen. Manusia modern harus dilampaui oleh adimanusia. Satu-satunya harapan adalah bahwa "manusia yang lebih tinggi", manusia yang masih bisa membenci diri sendiri,

"Kemanusiaan" yang menjadi sasaran Stirner berakar pada agama Kristen, tetapi itu bukan gagasan Kristen; itu adalah gagasan ateis Feuerbach dan Bauer. Konflik Stirner bukan dengan modernitas sebagai katalog kegagalan dan kekurangan manusia, melainkan pertarungan dengan modernitas sebagai sistem sosial yang merampas kekuasaan dan properti, budaya dan ideologi yang menanamkan dunia dengan hantu, dan bentuk kognisi serta perilaku sehari-hari yang mengubah orang menjadi ragamuffin yang

menyambut perampasan mereka.

Yang-Unik bukanlah adimanusia dan tidak melampaui manusia. Yang-Unik adalah egois yang terlatih, individu manusia yang memiliki hidup, pikiran, dan tindakannya.

Tidak ada tujuan eksternal dan menyeluruh bagi manusia. Tidak ada makna eksternal dan menyeluruh. Tujuan dan makna diciptakan, dihancurkan, diciptakan kembali, dan diabaikan oleh setipa orang secara terus-menerus. Nietzsche terganggu oleh kematian Tuhan dan kurangnya makna yang melekat dalam hidup. Dia ingin itu diciptakan kembali dalam bentuk makhluk baru dan moralitas baru. Bagi Stirner, Tuhan tidak mati, tetapi dibangkitkan sebagai manusia. Kemanusiaan adalah makhluk tertinggi modernitas.

Stirner menolak pemaksaan makna dan tujuan oleh budaya dan institusi sosial. Individu dapat menentukan sendiri apa yang penting dalam hidup mereka. Mereka dapat menyesuaikan dan mengkonsumsi apa yang mereka anggap bermakna. Pembebasan diri bukanlah masalah menemukan makna yang

dibuat-buat atau menunggu adimanusia untuk memberikannya. Kesempurnaan dan peningkatan bukanlah ukuran pembebasan, mereka adalah gambaran eksternal tentang bagaimana orang harus hidup, berpikir, dan berperilaku. Kepemilikan adalah kualitas atau tindakan menentukan untuk diri sendiri gambaran apa yang akan digunakan untuk hidup; egoisme dialektis adalah filosofi hidup tanpa ukuran nilai, makna, atau tujuan eksternal.

Ini menantang gagasan bahwa kekerasan lebih baik daripada kelembutan, kewajiban lebih baik daripada pilihan, kebutuhan lebih baik daripada kebebasan, kesempurnaan lebih baik daripada ketidaksempurnaan. Stirner tidak mencari moralitas baru, ideal spiritual baru, atau versi kolektivitas manusia yang baru dan lebih baik. Dia tidak meremehkan orang; dia meremehkan sistem sosial, negara, dan "kekuasaan pikiran" atas apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang. Stirner menolak semua esensi supranatural dan mistis. Dalam *The Ego and*

Its Own, kemanusiaan adalah “hantu”.
Adimanusia juga menakutkan.

SILA GANDAKAN
DAN
SEBARKAN!
MULAI SEKARANG,
INI ADALAH MILIK
KALIAN!

okupasiruang.noblogs.org